Bali Sangga Dwipantara
PROSIDING
BALI-DWIPANTARA WASKITA
(Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)

Kajang Sebagai Sarana Pengembalian Unsur Panca Mahabhuta

I Dewa Made Darmawan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Praktik beritual di Bali tidak terlepas dari pengunaan teks atau atribut yang dipandang sakral magis. teks atau atribut sebagai media untuk menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja. Salah satu atribut yang menarik untuk di dibahas adalah atribut dalam upacara ngaben, yakni "Kajang". Kajang dipergunakan sebagai peranti sakral ketika ritus kematian (ngaben) digelar. Kajang dalam bahasa bali lumrah berarti memindahkan yang dapat berarti pula "ngabein". Dari kata "ngabein" menjadilah ngaben. Menurut keyakian pemeluk agama Hindu Bali ngaben bertujuan untuk mempercepat kembalinya ke unsur Panca Maha Bhuta. Masyarakat Hindu Bali meyakini bahwa melalui kajang sang roh akan dapat sampai dengan selamat ke Çiwa Loka (alam Çiwa). Dengan demikian kajang seolah-olah berfungsi sebagai tiket atau Pasport yang dapat mengantarkan sang roh dengan selamat sampai pada tujuan. Tidak saja demikian, kaajang dipandang memiliki makna yang lebih, karena kajang dipandang sebagai atribut sakral-magis yang dapat mengantarkan sang roh sampai pada alam para dewa atau mencapai surga dan menyatu dengan Hyang Çiwa di Çiwa Loka. Walaupun demikian sampai atau tidaknya sang roh di Çiwa Loka, masih sangat ditentukan oleh Suba-Asuba karma perbuatan baik atau buruk pada saat sang palastra (orang yang meninggal) masih hidup. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena data yang diteliti dilapangan berupa data sosial budaya. Teks - teks yang tersurat dalam setiap lembaran kajang diyakini bersifat absolut dengan demikian maka teori yang relevan digunakan adalah teori dekonstruksi dari Derrida, karena Derrida berpandangan setiap teks selalu menghadirkan anggapan-anggapan yang dianggap absolut.

Kata Kunci: Ngaben, Panca Maha Bhuta, Kajang.

Disampaikan pada Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara) 2021
https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw
27 - 29 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali yang dilandasi dengan Ajaran Agama Hindu mengandung berbagai ajaran ketuhanan dan keduniawian yang dapat memberikan kebahagiaan lahir-batin kepada pemeluknya khususnya masyarakat Bali. Maka dari itu mereka yang berkeinginan untuk terus menggali serta melestarikan ajaran ajaran yang bersumber dari kepustakaan lama, lontar, dan manuskrip ini dengan jalan membenahi kapan menggunakan Ajewera yang ketat dan kapan menggunakan Ayuwera, yakni baik dibicarakan pada orang dan waktu yang tepat.

Penulisan / nyurat kajang merupakan sebuah karya seni yang bersifat magis dan sakral dihadirkan melalui kemampuan menempatkan aksara - aksara suci seperti aksara wijaksara dan modre. Dalam perkembangannya surat kajang dilengkapi dengan ragam hias untuk menambah kesan estetik. Menurut Glebet (dalam Artadhi,2010) ragam hias terdiri atas keketusan, pepatran dan kekarangan. Hiasan sasuratan kajang untuk golongan tertentu dilengkapi dengan dua naga dan empas (Bhedawangnala).

Hias naga adalah suatu bentuk motif yang diciptakan berdasarkan mitos tentang makhluk-makhluk kayangan penjelmaan dari Dewa Brahma dan Dewa Wisnu. Menurut Lontar Çri Purwana Tatwa dan Lontar Wrehaspati Tattwa Dewa Brahma menjadi Naga Anantabhoga sebagai simbol dari tanah, tumbuh tumbuhan dan batu-batuan yang membungkus magma (Bhedawangnala). Penjelmaan Dewa Wisnu adalah Naga Basuki simbol dari lapisan air (air laut, danau dan sungai). Hias empas (Bhedawangnala) simbol stana Dewa Wisnu (Wisnu Bhaga). Bhedwangnala bermakna simbol dari energi kekuatan hidup. tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Wreçastra: aksara yang digunakan untuk menulis aksara Bali lumrah misalnya urak, pipil, pengeling-eling dan sejenisnya. Aksara Wreçastra terdiri atas 18 aksara yakni;

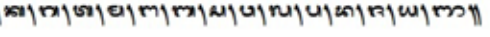

1. *Çwalalita : Aksara yang dipakai untuk menuliskan bahasa kawi seperti kekawin. Contoh aksara Çwalalita;* 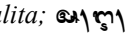

2. *Wijaksara: pada hakikatnya merupakan aksara Çwalalita yang diberi pengangge atau busana Aksara. Contohnya;* 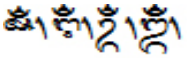 *dan lain lainnya.*

3. ***Modre:*** *Adalah aksara kedyatmikan yang merupakan gabungan dari beberapa aksara sehingga menjadi sebuah* ***kaligrafi*** *atau lambang (simbul). Modre biasanya digunakan pada penulisan; japa, mantra, tattwa, kanda, aji-ajian, dan* ***kajang*** *yang dipakai pada upacara keagamaan khususnya pitra yadnya.*

Aksara Modre yaitu Aksara Suci ini adalah aksara "Mati" karena banyak memakai pengangge atau busana aksara. Untuk menguraikannya dapat menggunakan kamus khusus yang disebut ***Krakah/Griguh***.

Ketentuan khusus dalam penulisan kajang lumrahnya sudah diturunkan atau di anugrahkan oleh leluhur dalam bentuk piagem yang di wariskan turun temurun kepada pratisentananya. Pola-pola kajang sangat beragam sesuai dengan wangsanya, yang dianugrahkan oleh Raja (Dhalem) sesuai dengan warnanya (tugas) di dalam pekerajaan.

Dengan demikian masing-masing warna/Trah memiliki kajang dengan identitas yang khusus sehingga anatara setiap trah akan memiliki kajang yang berbeda. Dengan demikian kajang merupakan identitas leluhur yang diteruskan pada keturunannya yang wajib dipakai pada saat upacara pitra yadnya sesuai dengan tingkatan upacaranya. Aksara dalam Kajang bukanlah aksara sembarangan yang sekadar ditulis. Ada banyak Aksara Modre yang digunakan termasuk Aksara Rwa Bhineda yang sarat akan makna. ***Apapun jenis kajangnya***, ***Aksara Rwa Bhineda*** ini selalu ada, dan letaknya harus benar-benar diperhatikan. Sebab salah menempatkan Aksara tersebut maka akan membawa efek yang tidak baik. Sewaktu kita masih hidup aksara ***Ang*** letaknya di Nabi atau di Cakra Muladhara. Kemudian Aksara ***Ah*** tempatnya empat jari di atas ubun-ubun ia ***mewakili energi kesejukan*** dan ***amrita*** kehidupan yang datang dari Siwa. Setelah atma meninggalkan badan kasar maka letaknya aksara ***Rwa Bhineda*** terbalik ***Ang*** berada dia atas dan ***Ah*** posisinya di bawah.

Sumber: *https://isi-dps.ac.id/keketusan-pepatraan-dan-kekarangan* 16Juni 2010

Sumber Lontar: Çri Purwana Tatwa

Sumber WEB: Jayadi Waisnawa
Sumber: *https://docplayer.info/34369686-Laporan-penelitian-dosen-muda.html*